

Penerapan Model Inkuiiri *Pictorial Riddle* untuk Meningkatkan Kerja Sama dan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Pada Siswa SD

Puri Rakhmawati, Ratna Hidayah

Universitas Sebelas Maret
purirakhmawati24@gmail.com

Article History

accepted 1/10/2025

approved 21/11/2025

published 23/12/2025

Abstract

The study is motivated by teacher-centred learning, low student's interaction in discussion, and collaboration among students. The study aimed to describe the steps of pictorial riddle, enhance cooperation and student's learning outcomes, and describe the obstacles and solutions. It was collaborative classroom action research. The subjects were teachers and students of fifth grades at SD Negeri Ambalkliwonan. The data were qualitative and quantitative. The results indicated that: (1) five steps of pictorial riddle were: presenting the problem using pictures containing riddles, identifying the problem in groups, conducting observations based on the riddle, formulating explanations through discussion, and conducting questions and answers. (2) The cooperation enhanced from 77.75% to 93.57% in the third cycle. (3) Learning outcomes improved from 56% to 92%; (4) the main challenges were that the students lacked of confidence and problem identification. The solution that the teacher facilitated and guided. Based on the findings, the pictorial riddle was effective in enhancing student collaboration and learning outcomes.

Keywords: Inquiry, Pictorial riddle, Collaboration, Learning outcomes

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dari pembelajaran yang berorientasi pada guru dengan minimnya interaksi diskusi dan kerja sama antar siswa. Tujuan penelitian mendeskripsikan langkah penerapan model inkuiiri pictorial riddle, meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa, serta mengidentifikasi kendala dan solusinya. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek guru dan siswa kelas V SDN Ambalkliwonan menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan dengan teknik nontes dan teknik tes. Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian (1) penerapan model inkuiiri *pictorial riddle* menggunakan 5 langkah yakni penyajian masalah dengan gambar yang mengandung teka-teki, mengidentifikasi masalah secara berkelompok, melakukan pengamatan berdasarkan riddle, merumuskan penjelasan melalui diskusi, melakukan tanya jawab, (2) ketuntasan kerja sama menunjukkan peningkatan dari 77,75% menjadi 93,577% pada siklus III. (3) peningkatan hasil belajar dari 56% menjadi 92%. (4) Kendala utama adalah siswa kurang percaya diri dan belum mendalam dalam identifikasi masalah. Solusinya adalah guru aktif memfasilitasi dan memberi arahan. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa model inkuiiri pictorial riddle efektif meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Inkuiiri, *Pictorial riddle*, Kerja Sama, Hasil Belajar



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kemajuan sebuah negara perlu didorong dengan sumber daya manusia yang berkualitas (Jamilah dkk., 2024). Salah satu pendukung kualitas pendidikan yakni model pembelajaran yang digunakan. Sebuah model pembelajaran harus memiliki tujuan pembelajaran yang jelas, kegiatan yang berpusat pada siswa, dan media pembelajaran yang menarik. Seorang guru diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang bersifat interaktif, inspiratif, serta menyenangkan (Indriyansyah dkk., 2024). Selain itu, pembelajaran juga harus menantang dan mampu memotivasi peserta didik agar terlibat secara aktif. Guru perlu memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengembangkan inisiatif, kreativitas, serta kemandirian mereka dengan tetap menyesuaikan metode pengajaran dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis siswa (Nuriyani dkk., 2023).

Sebuah pembaharuan perlu dilakukan pada proses pembelajaran, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda. Dari banyaknya model pembelajaran, model inkuiri dapat menjadi solusi. Menurut Hamdayama model inkuiri adalah model model yang mencari informasi, mengemukakan pertanyaan, dan melaksanakan penyelidikan (Prasetyo & Rosy, 2021). Model inkuiri memiliki banyak tipe salah satunya *pictorial riddle*.

Model inkuiri *pictorial riddle* suatu model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam berdiskusi, dengan bantuan *pictorial riddle* berupa penyajian masalah dengan gambar, grafik, dan poster (Kristianingsih dkk., 2010). Menurut Ristontowi dkk. (2022) Model pictorial riddle merupakan suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang menggunakan media gambar sebagai sarana utama. Melalui gambar tersebut, pendidik menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang pemikiran kritis peserta didik, sehingga mereka terdorong untuk menganalisis dan menyelesaikan permasalahan yang tergambar secara visual. Sejalan dengan itu, menurut Awal dkk. (2016) Model pictorial riddle bertujuan untuk mengembangkan motivasi dan minat belajar siswa melalui diskusi yang didukung oleh media gambar, peragaan, atau situasi kontekstual. Pendekatan ini dirancang untuk mendorong siswa berpikir secara kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah yang disajikan. Adapun langkah model inkuiri pictorial riddle menurut Purwanto dan Hasanah (2014) yaitu (1) penyajian masalah menggunakan sebuah gambar yang menimbulkan teka-teki, (2) mengidentifikasi masalah secara berkelompok, (3) melakukan pengamatan berdasarkan riddle bergambar, (4) merumuskan penjelasan melalui diskusi, (5) melakukan kegiatan tanya jawab.

Kerja sama diartikan sebagai kegiatan bersama antarindividu untuk mencapai tujuan tertentu. Roucek dan Warren dalam Kusuma (2018) menyatakan bahwa kerja sama merupakan proses kebersamaan dalam bekerja untuk mewujudkan suatu tujuan. Lebih lanjut, Kusuma (2018) menjelaskan bahwa kerja sama merupakan suatu proses sosial dalam bentuk kerja kelompok, di mana terdapat perbedaan pendapat yang diarahkan pada pencapaian tujuan bersama.

Pandangan serupa dikemukakan oleh Thomas dan Johnson (Santy, 2022) yang menyebutkan bahwa kerja sama adalah bentuk pengelompokan makhluk hidup yang saling mendukung dan saling bergantung untuk mencapai kesepakatan. Senada dengan hal tersebut, Kisworo (Wati dkk., 2020) menyebutkan bahwa kerja sama merupakan kegiatan yang melibatkan dua orang atau lebih dalam rangka menyelesaikan tugas guna mencapai tujuan yang sama. Kerja sama yang diamati berdasarkan 7 indikator menurut Najah (2022) yakni (a) menghargai kontribusi, (b) membuat keputusan bersama, (c) mendengarkan pendapat orang lain, (d) mengemukakan pendapat, (e) menerima tanggung jawab, (f) mengontrol emosi, (g) menerima keberadaan kelompok.

Model inkuiri *pictorial riddle* mendukung kerja sama siswa khususnya terdapat pada sintak ke 2 mengidentifikasi masalah secara berkelompok. Dalam suatu kegiatan

kerja sama, setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam berkontribusi terhadap penyelidikan. Proses ini memungkinkan munculnya beragam alternatif jawaban dari setiap anggota kelompok. Selanjutnya, kelompok akan melakukan diskusi untuk menentukan jawaban yang paling relevan dan tepat berdasarkan hasil analisis bersama (Wardanik dkk., 2024). Menurut Sudirman *Pictorial riddle* merupakan model yang menumbuhkan motivasi dan minat siswa dalam hal diskusi kelompok kecil maupun kelompok besar, mengajarkan berani mengemukakan gagasan, berpikir kritis untuk memecahkan masalah, dan menghargai pendapat teman (Kusmiati dkk., 2021). Penelitian yang dilakukan Kusmiati dkk. (2021) membuktikan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dari pra-siklus 55,57%, siklus 1 menjadi 56,90%, siklus 2 menjadi 65,5%.

Berdasarkan hasil pretest kerja sama pada 7 Agustus 2024 ditemukan hasil yakni guru masih sering menggunakan model konvensional (*teacher center*) dan dari 7 indikator kerja sama hanya 1 indikator yang masuk dalam kategori baik, 4 indikator kategori cukup, 1 indikator kategori rendah, dan 1 indikator masuk kategori sangat rendah. hasil tersebut menunjukkan bahwa kerja sama yang dilakukan belum maksimal. Bahkan belum mengaktifkan siswa berdiskusi, banyak yang melimpahkan tugas pada satu atau dua orang saja dalam satu kelompok, dan memilih-milih teman kelompok. Selain itu, hasil belajar pendidikan Pancasila juga rendah yang dibuktikan dari hasil SAS dari 25 siswa hanya 9 (36%) siswa tuntas dan 16 (64%) siswa tidak tuntas dengan KKTP 75. Hasil belajar siswa tersebut termasuk pada kategori rendah sesui dengan penelitian yang dilakukan oleh Farliani (2015) menunjukkan bahwa penggunaan metode konvensional oleh guru cenderung menyebabkan hasil belajar siswa rendah dan belum mencapai hasil yang diharapkan.

Dari permasalahan tersebut, model inkuiiri pictorial riddle bisa menjadi alternatif solusi terhadap kerja sama dan hasil belajar siswa. Menurut Mongan dkk. (2024) model ini menggunakan lima langkah yakni: penyajian masalah, pengamatan terhadap gambar, identifikasi masalah, mengumpulkan data, menganalisis dan merumuskan penjelasan. Adapun kelebihan model ini yaitu: (1) mendorong siswa untuk mengemukakan ide dan pendapatnya, (2) dengan gambar memberikan kesan yang lama diingatan, (3) menjadikan siswa lebih kritis dan kreatif, (4) meningkatkan jiwa sosial siswa, (5) memperkaya materi. Selain itu, kelemahan dari model ini yaitu: (1) siswa yang terbiasa hanya menerima informasi dari guru akan sulit berpikir sendiri, (2) pada kelas besar tidak optimal, (3) memerlukan waktu yang cukup panjang.

Berdasarkan uraian masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan langkah-langkah penerapan model inkuiiri *pictorial riddle* untuk meningkatkan kerja sama dan hasil belajar pendidikan pancasila materi keragaman budaya Indonesiaku pada siswa kelas V SD Negeri Ambalkliwonan, (2) meningkatkan kerja sama pendidikan pancasila materi keragaman budaya Indonesiaku melalui model inkuiiri *pictorial riddle* pada siswa kelas V SD Negeri Ambalkliwonan, (3) meningkatkan hasil belajar pendidikan pancasila materi keragaman budaya Indonesiaku melalui model inkuiiri *pictorial riddle* pada siswa kelas V SD Negeri Ambalkliwonan, (4) mendeskripsikan kendala dan solusi yang dihadapi dalam penerapan model inkuiiri *pictorial riddle* untuk meningkatkan kerja sama dan hasil belajar pendidikan pancasila materi keragaman budaya Indonesiaku pada siswa kelas V SD Negeri Ambalkliwonan.

Materi keragaman budaya Indonesiaku menjadi materi yang dipilih untuk diteliti karena materi tersebut berada di semester 2 awal. Materi tersebut memiliki isi yang luas dan banyak sehingga dianggap sulit oleh siswa untuk mempelajarinya. Sebuah gambar bisa menjadi media yang cocok untuk materi ini karena memberikan gambaran yang jelas tentang budaya Indonesia. Gambar juga memudahkan siswa mengingat sesuatu.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif peneliti dengan guru kelas (Sitorus, 2021). Penelitian ini dilaksanakan selama tiga siklus dengan 5 kali pertemuan. Subjek penelitian yaitu siswa dan guru kelas V SD Negeri Ambalkliwonan. Prosedur penelitian ini mengacu pada Arikunto (2013) yang terdiri dari empat tahapan yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi. Data yang digunakan yaitu kualitatif dan kuantitatif. Perolehan hasil observasi, wawancara kerja sama dan penerapan model inkuiiri *pictorial riddle* sebagai data kualitatif, sedangkan perolehan hasil belajar sebagai data kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan tes evaluasi pada setiap akhir pembelajaran. Uji validitas menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (sebagaimana dikutip Sugiyono, 2015) dilaksanakan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Aspek yang diukur pada penelitian ini yaitu penerapan model inkuiiri *pictorial riddle*, hasil belajar, dan kerja sama dengan target indikator capaian penelitian masing-masing 85%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Model Inkuiiri *Pictorial riddle*

Hasil observasi penerapan model mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pelaksanaan model inkuiiri *pictorial riddle* menggunakan 5 langkah sesuai dengan pendapat Purwanto dan Hasanah (2014) sebagai berikut: (1) penyajian masalah menggunakan gambar yang menimbulkan teka-teki, (2) mengidentifikasi masalah secara berkelompok, (3) melakukan pengamatan berdasarkan riddle bergambar, (4) merumuskan penjelasan melalui diskusi, (5) melakukan kegiatan tanya jawab.

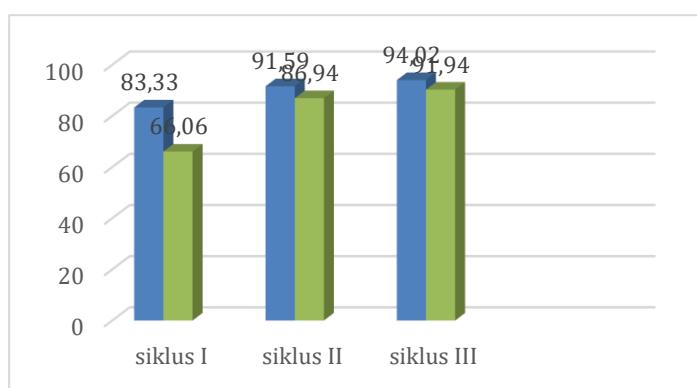
Tahap penyajian masalah menggunakan sebuah gambar yaitu guru menyediakan gambar yang mengandung permasalahan dan menyajikannya kepada siswa. Pada tahap mengidentifikasi masalah secara berkelompok yaitu siswa membentuk kelompok dan mengidentifikasi permasalahan dari gambar yang disajikan oleh guru. Tahap melakukan pengamatan berdasarkan riddle bergambar yaitu siswa mengamati gambar yang mengandung teka-teki, siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh guru secara berkelompok. Tahap merumuskan penjelasan melalui diskusi yaitu siswa bersama kelompoknya merumuskan penjelasan dari permasalahan dan teka-teki yang diberikan. Pada tahap tanya jawab, setiap kelompok mempresentasikan hasil temuan mereka, dan melakukan tanya jawab antar sesama siswa ataupun dengan guru.

Table 1. Perbandingan Antarsiklus Hasil Observasi Penerapan Model Inkuiiri *Pictorial Riddle*

No	Langkah	Guru			Siswa		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Penyajian masalah dengan gambar yang mengandung teka-teki	89,58	95,83	100	75,00	93,75	100
2	Mengidentifikasi masalah secara berkelompok	75,00	87,50	91,67	58,33	79,17	83,33
3	Melakukan pengamatan berdasarkan riddle	79,17	92,71	93,75	59,38	85,42	91,67

4	Merumuskan penjelasan melalui diskusi	81,25	87,50	87,50	79,17	91,67	95,83
5	Melakukan tanya jawab	91,67	94,44	97,22	58,33	84,72	88,89
Rata-rata		83,33	91,59	94,02	66,04	86,94	91,94

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa proses pembelajaran pada siklus I, II, dan III terus mengalami peningkatan. Hasil observasi terhadap guru menunjukkan peningkatan sebesar 8,26% dari siklus I ke siklus II, serta peningkatan sebesar 2,43% dari siklus II ke siklus III. Sementara itu, hasil observasi penerapan model terhadap siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu sebesar 20,9% dari siklus I ke siklus II, dan meningkat lagi sebesar 5% dari siklus II ke siklus III. Adapun diagram perbandingan peningkatan dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Antarsiklus Hasil Observasi Penerapan Model Inkuiiri Pictorial Riddle

Penerapan model inkuiiri *pictorial riddle* terhadap guru pada siklus I memiliki rata-rata terendah karena guru baru pertama kali menggunakan model inkuiiri *pictorial riddle*, sehingga masih perlu penyesuaian. Guru perlu banyak memberikan pertanyaan pemantik yang searah. Memberikan pertanyaan pemantik guna mendorong mereka agar berpikir secara kritis dan aktif dalam pembelajaran, memancing kemampuan berpikir awal melalui gambar yang menimbulkan teka-teki (Pandu, dkk., 2023). Pada saat mengidentifikasi masalah dan melakukan pengamatan guru tidak banyak memberikan petunjuk supaya siswa dapat menemukan sendiri jawaban sesuai dengan model inkuiiri, mendorong siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menemukan pengetahuan sendiri (Sholikhan, 2021). Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru model ini cocok untuk diterapkan pada siswa kelas V namun harus disesuaikan lagi dengan kemampuan siswa. Pada saat merumuskan penjelasan melalui diskusi, guru aktif mengamati dan memberikan bantuan kepada kelompok-kelompok yang belum paham.

Sedangkan penerapan model terhadap siswa pada siklus I memperoleh nilai terendah 66,04% sehingga belum mencapai indikator kinerja yang direncanakan. Hal tersebut terjadi karena siswa masih belum pernah menggunakan model inkuiiri *pictorial riddle*, serta kebiasaan siswa yang *teacher center* sehingga siswa tidak terbiasa jika harus menemukan sendiri, sesuai dengan pendapat Awal (2016) kekurangan dari model inkuiiri *pictorial riddle* yaitu siswa yang terbiasa hanya menerima informasi dari guru akan kesulitan berpikir sendiri. Dalam berdiskusi siswa cenderung mempercayakan jawaban pada temannya. Siswa membentuk

kelompok dengan tertib, namun dalam kerjanya belum semua siswa aktif. Berdasarkan wawancara kepada siswa, ia merasa sudah menyampaikan pendapatnya namun hanya sedikit karena merasa jawaban temannya sudah lebih betul.

Pada siklus II dan III penerapan model yang dilakukan siswa semakin meningkat, pembelajaran mulai aktif dan kerja sama berjalan tertib karena sudah semakin beradaptasi dengan model yang digunakan. Guru dan siswa melakukan perbaikan adaptasi seiring berjalannya pembelajaran dengan model yang digunakan. Pemilihan model ini memberikan kelebihan sesuai dengan pendapat Mongan dkk. (2024) mendorong siswa mengemukakan ide dan pendapatnya, menjadikan siswa lebih kritis dan kreatif, meningkatkan jiwa sosial siswa, dan memperkaya materi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Febriana dkk. (2018) bahwa model inkuiiri pictorial riddle dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa.

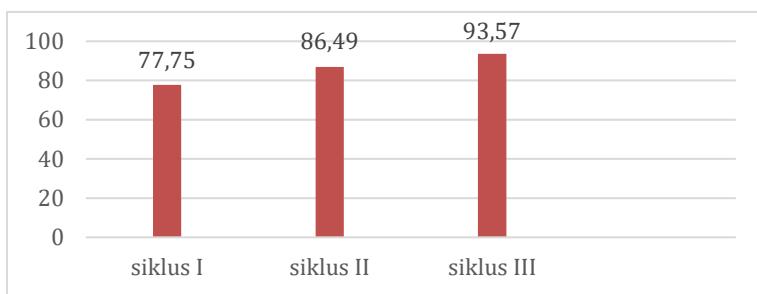
2. Peningkatan Kerja Sama Siswa

Hasil rata-rata kerja sama siswa pada setiap siklusnya juga mengalami peningkatan. Kerja sama diukur menggunakan lembar observasi yang dilakukan oleh peneliti dan observer. Kerja sama yang ukur mencakup 7 indikator yakni: (1) menghargai kontribusi, (2) membuat keputusan bersama, (3) mendengarkan pendapat orang lain, (4) mengemukakan pendapat, (5) menerima tanggung jawab, (6) mengontrol emosi, (7) menerima keberadaan kelompok.

Table 2. Perbandingan Antarsiklus Hasil Kerja Sama Siswa

Indikator	Siklus		
	I	II	III
Menghargai kontribusi	79,25	85,75	93,00
Membuat keputusan bersama	81,75	88,75	96,00
Mendengarkan pendapat orang lain	75,50	83,25	93,00
Mengemukakan pendapat	72,00	85,50	94,00
Menerima tanggung jawab	72,25	88,00	93,00
Mengontrol emosi	82,00	86,75	91,00
Menerima keberadaan kelompok	81,50	87,50	96,00
Rata-rata	77,75	86,49	93,57

Berdasarkan perbandingan antar siklus hasil observasi kerja sama siswa yang disajikan pada tabel 2 tersebut, dapat diketahui bahwa kerja sama siswa dengan menerapkan model inkuiiri *pictorial riddle* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Persentase rata-rata peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 8,74%, sedangkan siklus II ke siklus III sebesar 7,08%. Pada siklus I memperoleh 77,75%, siklus II memperoleh 86,49%, dan siklus III sebanyak 93,57% yang artinya sudah mencapai target indikator kinerja penelitian kerja sama yang ditetapkan 85%. Berikut ini gambar diagram antarsiklus hasil kerja sama siswa.

**Gambar 2. Diagram perbandingan hasil kerja sama siswa**

Kerja sama dilakukan mulai dari fase dua model inkuiри pictorial riddle, yakni siswa mengidentifikasi masalah secara berkelompok, kemudian dilanjut hingga fase empat. Pada fase tiga siswa mengamati gambar teka-teki yang dibagikan guru dengan kelompoknya, dan pada fase empat siswa merumuskan penjelasan permasalahan dari pertanyaan-pertanyaan yang guru ajukan berdasarkan gambar.

Pada siklus I indikator mengemukakan pendapat menjadi inidkator dengan hasil terendah. Hal tersebut terjadi karena dari 5 anggota dalam 1 kelompok, hanya 2 siswa yang aktif menyampaikan pendapat dan idenya sedangkan lainnya hanya mengikuti saja dan pembagian tugas juga tidak merata. Masih banyak terlihat siswa yang hanya diam, ataupun bermain dengan benda lainnya. Pada siklus II dan III indikator mengumukakan pendapat mengalami peningkatan. Siswa sudah lebih aktif berdiskusi bukan lagi bermain. Membuat keputusan bersama menjadi indikator dengan nilai tertinggi pada siklus III karena setiap kelompok mampu membuat keputusan yang bersumber dari gagasan anggota kelompoknya tidak hanya siswa tertentu saja. Hal ini sejalan dengan pendapat Muamala dan Wulandari (2014) kerja sama dapat melatih dalam bertukar gagasan dan informasi untuk mencari solusi kreatif serta keberhasilan untuk menyelesaikan tugas-tugas sangat bergantung pada sejauh mana mereka berinteraksi satu sama lain. Sejalan pula dengan penelitian Sarifah dkk. (2023) bahwa implementasi inkuiри dapat memberi pengaruh positif terhadap kolaborasi atau kerja sama siswa.

3. Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila

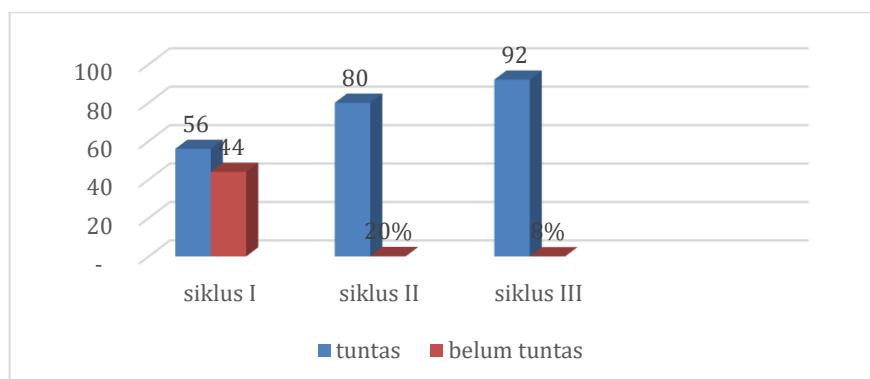
Persentase rata-rata hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila materi keragaman budaya Indonesia mengalami peningkatan setiap siklusnya. Hasil belajar siukur menggunakan tes evaluasi yang terdiri dari 5 soal pilihan ganda dan 5 soal isian singkat. Materi yang diujikan pada setiap pertemuannya yaitu: (1) nama suku bangsa, (2) pakaian tradisional, (3) alat musik tradisional, (4) rumah adat, dan (5) cara menjaga keragaman budaya Indonesia.

Table 3. Perbandingan Antarsiklus Hasil Belajar Pendidikan Pancasila

Nilai	Siklus I		Siklus II		Siklus III
	Pert 1	Pert 2	Pert 1	Pert 2	Pert 1
95-100	4	3	2	3	5
90-94	1	4	3	2	6
85-89	2	5	5	6	4
80-84	4	1	8	11	8
<75	14	12	7	3	2
Jumlah tuntas	11(48%)	13(64%)	18(72%)	22(88%)	23(92%)

Belum tuntas	14(52%)	12(36%)	7(28%)	3(12%)	2(8%)
Rata-rata	65,64	74,88	78,12	79,48	86,84

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siklus I, II, dan III terus mengalami peningkatan. Peningkatan dari siklus I ke siklus II mencapai 24%, sedangkan dari siklus II ke siklus III meningkat sebesar 12%. Tingkat ketuntasan setiap pertemuan dalam masing-masing siklus juga mengalami kenaikan, yaitu dari 48% pada siklus I menjadi 64%, kemudian pada siklus II meningkat dari 72% menjadi 88%, dan akhirnya mencapai 92% pada siklus III. Hasil siklus II dan III sudah menunjukkan ketuntasan indikator kinerja penelitian sehingga penelitian dinyatakan berhasil. Peningkatan ketuntasan diporoleh dari jumlah siswa yang sudah tuntas.



Gambar 3. Diagram perbandingan hasil belajar Pendidikan Pancasila

Model inkuiiri *pictorial riddle* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi keragaman budaya Indonesia. Model inkuiiri *pictorial riddle* membuat pembelajaran menjadi lebih aktif, serta penggunaan gambar dapat memperlama daya ingat siswa tentang materi. Kelebihan model inkuiiri pictorial riddle memiliki hasil belajar yang lebih baik karena memahami konsep secara mendalam. Menurut Mongan (2024) kelebihan model inkuiiri pictorial riddle yaitu mendorong siswa untuk mengemukakan ide dan pendapatnya, (2) dengan gambar memberikan kesan yang lama diingatan, (3) menjadikan siswa lebih kritis dan kreatif, (4) meningkatkan jiwa sosial siswa, (5) memperkaya materi. Peningkatan hasil belajar siswa sesuai dengan penelitian yang dilakukan Meo dkk. (2021) bahwa penerapan model inkuiiri terdapat peningkatan yang signifikan dari siklus I sampai siklus II. Hasil penelitian yang dilakukan Setiawan dan Sucayho (2019) bahwa pembelajaran pictorial riddle dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Kendala dan Solusi penerapan model inkuiiri *pictorial riddle*

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa kendala pada penerapan model inkuiiri *pictorial riddle*. Kendala yang mendominasi dialami dalam penerapan model inkuiiri *pictorial riddle* pada siklus I, siklus II, dan siklus III yaitu: (1) siswa tidak mengamati riddle dengan sungguh-sungguh, membebankan pada anggota kelompok, (2) siswa tidak melakukan kerja sama atau diskusi kelompok dengan sungguh-sungguh, (3) siswa tidak berani menyampaikan pendapat dan hasil diskusi dengan lantang, (4) identifikasi masalah yang dilakukan siswa masih belum mendalam, (5) siswa belum maksimal menjawab permasalahan teka teki yang disajikan. Kendala dapat terjadi karena guru maupun siswa belum terbiasa dengan model inkuiiri *pictorial riddle*. Kendala dapat terjadi karena kelemahan atau

kekurangan dari model inkuiri *pictorial riddle* yaitu siswa yang terbiasa hanya menerima informasi dari guru akan kesulitan berpikir sendiri (Awal, 2016). Menurut Sanjaya sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa (Prasetyo., Rosy., 2021) juga menjadi salah satu kelemahan model inkuiri *pictorial riddle*. Kendala tersebut juga bisa berasal dari kekurangan model inkuiri pictorial riddle yang diungkapkan oleh Sanjaya (Prasetyo & Rosy., 2021) sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa, rencana pembelajaran tidak sinkron dengan kebiasaan belajar siswa, memerlukan waktu yang cukup panjang, kriteria keberhasilan ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi, maka sulit diimplementasikan oleh guru.

Adapun solusi yang dilakukan yakni: (1) mendesain riddle yang lebih menarik, dan lebih bervariatif, (2) guru mengawasi dan memberikan peringatan kepada siswa untuk ikut berdiskusi memberikan ide dari riddle yang diamati, (3) guru menunjuk setiap kelompok tidak presentasi untuk menyampaikan tanggapan, (4) guru memberikan bantuan kalimat pemantik yang lebih banyak dan mendalam, sesuai dengan penelitian yang dilakukan Perawati, dkk (2020) bahwa penggunaan pertanyaan pemantik dapat merangsang partisipasi siswa, (5) pada langkah tanya jawab guru harus lebih *responsif* dan aktif menunjuk siswa lain untuk memberikan timbal balik kepada temannya. Dari beberapa solusi tersebut, terdapat solusi yang sejalan dengan penelitian Ulfah (2014) bahwa guru harus memberikan pengarahan yang tepat agar siswa kondusif. Dan penelitian yang dilakukan oleh Said (2024) bahwa penunjukkan langsung dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi kelas.

Dengan diterapkannya berbagai solusi tersebut, diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan interaktif. Setiap langkah yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa, memperjelas alur berpikir, serta menciptakan suasana diskusi yang aktif dan mendalam. Selain itu, menurut Selvia dkk. (2024) peran guru sebagai fasilitator semakin diperkuat melalui pemberian arahan yang jelas, pemantauan yang konsisten, serta dukungan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model inkuiri *pictorial riddle* dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu: (1) penyajian masalah menggunakan sebuah gambar yang menimbulkan teka-teki, (2) mengidentifikasi masalah secara berkelompok, (3) melakukan pengamatan berdasarkan riddle bergambar, (4) merumuskan penjelasan melalui diskusi, (5) melakukan kegiatan tanya jawab.
2. Penerapan model inkuiri *pictorial riddle* dapat meningkatkan kerja sama siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pada siklus I rata-rata hasil observasi 77,75%, siklus II 86,49%, dan pada siklus III 93,57%.
3. Penerapan model inkuiri *pictorial riddle* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila. Pada siklus I terjadi terjadi peningkatan pada persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 48% naik 16% menjadi 64%. Persentase ketuntasan hasil belajar siklus II sebesar 72% naik 16% menjadi 88%. Untuk siklus III persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 92%.
4. Kendala penerapan model inkuiri pictorial dalam meningkatkan kerja sama dan hasil belajar Pendidikan Pancasila materi keragaman budaya Indonesiaku siswa kelas V SD Negeri Ambalkiwonan yaitu: (1) siswa tidak mengamati riddle dengan sunggung-sungguh, membebankan pada anggota kelompok, (2) siswa tidak berani menyampaikan pendapat dan hasil diskusi dengan lantang, (3) identifikasi masalah yang dilakukan siswa masih belum mendalam, (4) siswa belum

maksimal menjawab permasalahan teka teki yang disajikan. Sedangkan solusi yang diterapkan yaitu (1) mendesain riddle yang lebih menarik, dan lebih bervariatif, (2) guru mengawasi dan memberikan peringatan kepada siswa untuk ikut berdiskusi dan mewajibkan setiap siswa memberikan ide dari riddle yang diamati, (3) guru memberikan bantuan kalimat pemantik yang lebih banyak dan mendalam, (4) Pada langkah tanya jawab guru harus lebih *responsif* dan aktif menunjuk siswa lain untuk memberikan timbal balik kepada temannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Awal, S., Yani, A., & Amin, B. D. (2016). Peranan metode Pictorial Riddle terhadap penguasaan konsep fisika pada siswa SMAN 1 Bontonompo. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(2), 249-266. <https://doi.org/10.26618/jpf.v4i2.314>
- Febriana, M., Al Asy'ari, H., Subali, B., & Rusilowati, A. (2018). Penerapan model pembelajaran inquiry Pictorial Riddle untuk meningkatkan keaktifan siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Keilmuan (JPKF)*, 4(1), 10-16. <http://doi.org/10.25273/jpkf.v4i1.1879>
- Indriyansyah, F., Wayudi., Hidayah, R. (2024). Penerapan Metode Games Based Learning dengan Media Interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS tentang Indonesiaku Kaya Raya kelas V. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(3), 1479-1487.
- Jamilah, I., Simajuntak, G. R. A., & Ginting, R. E. (2024). Pendidikan dan pelatihan: pengembangan sumber daya manusia menuju indonesia emas 2045. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 5(7), 11-20. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v5i7.7185>
- Kristianingsih, D. D., Sukiswo, S. E., & Khanafiyah, S. (2010). Peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran inkuiri dengan metode *pictorial riddle* pada pokok bahasan alat-alat optik di SMP. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 6(1).
- Kusmiati, E., Chabibah, N., & Rizkiah, M. K. (2021). Penerapan model pictorial riddle dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa pada pembelajaran IPS. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 114-123. <https://doi.org/10.57171/it.v2i2.298>
- Kusuma, A. W. (2018). Meningkatkan kerja sama siswa dengan metode jigsaw. *Konselor*, 7(1), 26-30. <https://doi.org/10.24036/02018718458-0-00>
- Meo, L., Weu, G., dan Nono, Y. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 38–52
- Mongan, V. Y., Silangen, P. M., & Umboh, S. I. (2024). Penerapan model pembelajaran inkuiri dengan metode pictorial riddle terhadap hasil belajar pada materi hukum gas ideal di Sma N 1 Likupang. *Charm Sains: Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(2), 40-46. <https://doi.org/10.53682/charmsains.v5i2.313>
- Muamala, K., & Wulandari, R. (2024). Keterampilan kolaborasi komunikasi sains siswa sekolah menengah sebuah studi profil. *Jurnal Biologi*, 1(4).
- Najah, M. EZ, & Rahmat, R.(2022). Profil keterampilan kerjasama peserta didik dalam pembelajaran PPKn SMP. Edukatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1396-1407. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2064>
- Nuriyani, R., Waluyati, S. A., & Dahlia, D. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar Peserta Didik. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 4(2).
- Pandu, R., Purnamasari, I., & Nuvitalia, D. (2023). Pengaruh pertanyaan pemantik terhadap kemampuan bernalar kritis dan hasil belajar peserta didik. *Pena Edukasia*, 1(2), 127-134.

- Perawati, P., Sukendro, S., & Sulistyo, U. (2020). Penerapan model kooperatif tipe think pair share untuk meningkatkan partisipasi siswa pada materi pembelajaran IPA di kelas VI SDN 113 Kota Jambi. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 5(1), 42-61.
- Prasetyo, M. B., & Rosy, B. (2021). Model pembelajaran inkuiri sebagai strategi mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1), 109-120. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n1.p109-120>
- Purwanto, J., & Hasanah, B. U. (2014). Efektivitas model pembelajaran inkuiri tipe pictorial riddle dengan konten integrasi-interkoneksi pada materi suhu dan kalor terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA. *Jurnal Kaunia*, 10(2), 117-127.
- Ristontowi, R., Masri, M., Kashardi, K., Kasmuruddin, K., & Efendi, R. (2022). Mathematical problem-solving ability through pictorial riddle-based inquiry model. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(12), 173-180. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v9i12.4165>
- Said, A. (2024). Implementasi model pembelajaran koperatif untuk meningkatkan partisipasi siswa tunadaksa pada proses pembelajaran. *Jurnal pemikiran dan pengembangan pembelajaran*, 6(3), 715-718.
- Santy, R. D. (2022). Pembelajaran profesionalisme dalam tim kerja bagi peserta didik pondok pesantren Rojaul Huda Darun Nasya Lembang. *PADMA*, 2(1), 13-21.
- Sarifah, F., & Nurita, T. (2023). Implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa. *PENSA: E-Jurnal Pendidikan Sains*, 11(1), 22-31.
- Selvia, T. A., Putra, S. A., & Badrun, M. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Kerja Para Guru Sekolah Dasar. *Manajemen Pendidikan*, 209-223.
- Setiawan, A. H., & Sucahyo, I. (2019). Pengaruh pembelajaran model inkuiri terbimbing dengan metode pictorial riddle terhadap hasil belajar siswa. *Inovasi Pendidikan Fisika*, 9(01), 26-30.
- Sholikhan, S., & Kusnadi, K. (2021). The Effect of Inquiry Learning Strategies and Self Regulated Learning on Critical Thinking Skills. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(4). <https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.3563>
- Sitorus, S. (2021). Penelitian tindakan kelas berbasis kolaborasi (Analisis prosedur, implementasi dan penulisan laporan). *AUD Cendekia*, 1(3), 200-213.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi* (Mix Methods). Bandung: Alfabeta
- Wardanik, R. A., Suryandari, K. C., & Salimi, M. (2024) Penerapan Model Cooperative Tipe Group Investigation untuk Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila Aspek Kerja Sama. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1).
- Wati, E. K., Maruti, E. S., & Budiarti, M. (2020). Aspek kerja sama dalam keterampilan sosial siswa kelas iv sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 97-114. <https://doi.org/10.31326/jpgsd.v4i2.680>